BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya dalam menjalankan aktivitas usahanya, setiap perusahaan dihadapkan dengan berbagai aktivitas-aktivitas untuk kegiatan operasionalnya. Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan membutuhkan dana yang besar agar perusahaan dapat berjalan lancar. Dana yang dikeluarkan bisa berupa modal sendiri, juga sumber dana dari pihak lain yakni berupa modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari perusahaan, tetapi untuk menjalankan kegiatan operasional yang bertujuan untuk perluasan baik investasi jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan adanya tambahan dana berupa modal baik dari utang maupun penjualan saham diharapkan perusahaan dapat menjaga eksistensinya dan selalu siap menghadapi perkembangan dunia usahanya (Ali Sibromalisi, 2007:1). Pada perusahaan yang ingin mendapatkan modal dari penjualan saham maka perusahaan tersebut diharuskan menjual saham perusahaan tersebut di pasar modal yang ada pada masing-masing Negara. Karena pasar modal adalah salah satu instrument keuangan yang penting sebagai tanda perkembangan ekonomi suatu negara (Indah Agustina Manurung, 2009:18).

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga

terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Namun pada dasarnya industri perbankan merupakan salah satu industri yang memang paling rentan terhadap keadaan di luar perusahaan, sehingga investor harus berhati-hati sebelum menetapkan keputusan investasi. Faktor-faktor dari luar perusahaan tersebut salah satunya yaitu tingkat inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan suku bunga perusahaan yang pada akhirnya juga akan menyebabkan hutang pada pihak ketiga berupa beban bunga akan menjadi meningkat. Di pasar modal kondisi ini direspon negatif oleh pasar dengan menurunnya harga saham. Perubahan suku bunga yang meningkat juga dapat menyebabkan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkan pada investasi berupa tabungan dan deposito sehingga akan mempengaruhi harga saham dan *return* yang diisyaratkan oleh investor. Yang menyebabkan penjualan saham perbankan menurun, yang berakibat harga saham menurun pula. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa kenaikan tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. (Yeni, 2011).

Dari kenaikan inflasi sebenarnya juga berpengaruh langsung dengan laba perusahaan. Dimana akibat dari meningkatnya tingkat inflasi berakibat pada kenaikan beban bunga perbankan kepada pihak nasabah yang jika tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasionalnya, akan menyebabkan penurunan jumlah laba bersih. Menurut Niswonger Rollin (2002:27) laba bersih merupakan kelebihan pendapatan yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan.

Informasi mengenai laba bersih sebuah perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangan yaitu, *Income Statement Comprehensive*. Laba perusahaan dapat menjadi acuan investor untuk melakukan investasi. Dari informasi laba bersih perusahaan, investor dapat menilai pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, besarnya kecilnya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi persepsi para investor mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukan eksistensi perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan maka orang-orang cenderung percaya bahwa perusahaan itu mampu bertahan di tengah-tengah persaingan dan tingkat kemakmuran perusahaan meningkat begitu juga tingkat *return,* keadaan ini akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut, sehingga berkibat permintaan saham meningkat dan harga sahampun cenderung meningkat pula. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu mencapai laba yang tinggi menunjukan bahwa rentabilitas perusahaan rendah sehingga mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Kusmuriyanto dan Mustagfiroh, 2002:2).

Kenaikan tingkat inflasi, juga dapat berakibat berkurangnya jumlah dividen kas kepada para pemegang saham yang dikarenakan kredit macet pembayaran hutang dari nasabah, yang berakibat jumlah dividen kas yang dibayarkan berkurang bahkan perusahaan tidak akan membayar dividen. Yang tentu saja akan mengakibatkan harga saham akan menurun karena investor tidak yakin bila berinvestasi di perbankan akan memperoleh dividen kas sehingga investor akan lebih memilih sektor lain untuk diinvestasikan (Billy Arma Pratama,

2005). Dividen tunai merupakan bagian dari laba perusahaan tahun berjalan maupun laba ditahan tahun sebelumnya yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai konsekuensi perusahaan publik. Dividen tunai sebagai salah satu tujuan yang ingin didapat investor selain *capital gain*, dalam investasi sering digunakan dasar perhitungan dalam analisis peramalan harga saham di masa yang akan datang oleh para investasi (Einde Evana, 2008:1).

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Harga saham di bursa juga ditentukan oleh prospek perusahaan yang akan diperkirakan terjadi. Untuk menentukan prospek perusahaan pada umumnya dilakukan dengan cara menganalisis situasi yang ada di luar perusahaan yang berdampak terhadap kemajuan perusahaan, dan menganalisa situasi yang ada di dalam perusahaan. Meningkatnya harga saham di pasar modal yang selaras dengan tingkat kemajuan perusahaan akan menguntungkan emiten. Selain itu juga kondisi ekonomi suatu negara akan berpengaruh langsung terhadap penjualan saham-saham perusahaan, misalkan, tingkat inflasi yang meningkat yang berakibat daya beli masyarakat berkurang, sehingga banyak orang terutama investor lebih berpendapat untuk menyimpan dalam bentuk tabungan dan deposito dibandingkan saham yang lebih beresiko saat inflasi meningkat. Sehingga akan mengakibatkan permintaan saham cenderung menurun dan harga saham pun cenderung ikut menurun pula (Ikhsan Abdullah, 2009:26).

Sebelum melakukan investasi pada perusahaan khususnya pada perusahaan sektor perbankan, para investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya, salah satunya adalah mengenai informasi laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan. Selain itu juga mereka harus mengamati perkembangan perekonomian untuk memastikan iklim investasi di sana benar-benar aman karena akan beresiko besar pada kerugian. Satu hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah ketika ada yang mengalami ketidakpastian atau resiko. Karena investasi tidak akan terlepas dari keuntungan dan risiko. Hukum investasi yang tak dapat dipungkiri adalah semakin tinggi ekspektasi pendapatan akan semakin tinggi pula risiko yang harus diambil. Dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi di pasar saham, investor sebaiknya juga mempertimbangkan tingkat toleransi mereka terhadap resiko. Keuntungan dan resiko adalah hal yang lumrah terjadi di Bursa Efek Indonesia, dimana setiap hari investor ada yang mengalami kerugian dan ada juga yang mendapatkan keuntungan pada saat mereka melakukan transaksi di pasar modal (Indah Agustina Manurung, 2009:18).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yakni krisis ekonomi. Krisis ekonomi akan memberikan dampak langsung terhadap kegiatan pasar modal, tercermin dari merosotnya volume perdagangan saham dan harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek tidak terkecuali perusahaan perbankan. Sebagai contoh krisis ekonomi global tahun 2008, industri perbankan mengalami penurunan harga saham yang melebihi industri lainnya. Kondisi perekonomian seperti ini membuat para investor menjadi lebih berhati-

hati dalam menanamkan modalnya di Bursa Efek, khususnya berinvestasi di industri perbankan (Ukki Hayudanto Putra, 2011:1). Berikut ini adalah data tingkat inflasi, suku bunga pada tahun 2007 – 2008.

Tabel 1.1

Data Tingkat Inflasi, Suku Bunga

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
2007	6,40	8,60
2008	10,31	8,66

Sumber : *Data Bank Indonesia (diolah)*

Dari tabel di atas, akibat dari krisis ekonomi menyebabkan tingkat inflasi meningkat dari tahun 2007-2008 sebesar 3,91 % dan juga diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga sebesar 0,06 %. Seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan suku bunga meningkat dan akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan dengan alasan investor akan menarik investasi saham dari bank dan memindahkannya dalam bentuk deposito. Sehingga permintaan saham perbankan akan berkurang. Selain itu juga juga berakibat beban bunga kepada pihak ketiga akan meningkat sehingga akan mengurangi laba perusahaan dan juga berimbas pada penurunan dividen kas (Yeni, 2011).

Akan tetapi tidak semua perusahaan perbankan terpengaruh pada akan imbas dari kenaikan tingkat inflasi dan suku bunga, terutama dalam hal kemampuan perusahaan perbankan memperoleh laba bersih. Tapi lebih berimbas pada harga saham yang sebagian besar bahkan seluruhnya mengalami penurunan. Berikut ini merupakan data dari jumlah laba bersih, dividen kas dan harga saham

yang diperoleh perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2008.

Tabel 1.2

Data Laba Bersih, Dividen Kas dan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2007-2008 (dalam Jutaan rupiah, kecuali Harga Saham dalam Rupiah Penuh)

NO	NAMA SAHAM	Laba Bersih			Dividen Kas			Harga Saham		
		2007	2008		2007	2008		2007	2008	
1	BBCA	4.489.252	5.776.139	↓	2.402.407	2.558.351	↓	3.052	3.777	↑
2	BBKP	375.126	368.780	↑	187.563	110.634	↓	355	327	↓
3	BBNI	897.928	1.222.485	↑	449.054	122.248	↑	1.158	1.545	↑
4	BBRI	4.838.001	5.958.368	↓	2.419.000	2.649.365	↓	5.510	6.281	↑
5	BNBA	20.802	27.621	↑	5.198	6.907	↑	97	101	↑
6	PNBN	852.252	701.361	↓	24.810	5.949	↓	640	664	↑

Sumber *: www.idx co.id & Yahoo Finance (diolah)*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan laba bersih dan dividen kas yang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT. Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN) dimana ketiga perusahaan tersebut memperoleh penurunan jumlah laba bersih dan dividen kas, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan harga saham perusahaan dimana harga saham perusahaan malah meningkat. Lain lagi dengan yang dialami oleh PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP), dimana perusahaan tersebut mengalami penurunan kenaikan laba bersih, tetapi dividen kas dan harga saham perusahaan yang mana malah mengalami penurunan. Kondisi yang sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Smith and Skousen terjadi pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) dimana kedua

perusahaan tersebut mengalami kenaikan jumlah laba bersih yang diperoleh dan jumlah dividen kas yang diikuti dengan kenaikan harga saham pula.

Padahal menurut Smith and Skousen (2000 : 132) menyatakan bahwa pada kondisi normal, apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden kas yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang sahan akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi diperusahaan. Dengan alasan investor berpendapat bahwa dengan menanamkan saham di perusahaan yang mempunyai laba bersih yang besar tersebut ia akan memperoleh keuntungan berupa dividen kas yang besar. Jika hal itu terjadi, saham tersebut akan banyak diminati oleh investor lain sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat, akibatnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di bursa efek telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut antara lain: Iwan Hermansyah dan Eva (2008). Dari hasil penelitian menunjukan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Einde Evana (2008). Dari hasil penelitian menunjukan bahwa dividen tunai memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini karena mengingat pasar modal memerlukan analisis yang tepat untuk menilai harga saham sehingga

investor tidak keliru dalam menentukan perusahaan mana yang layak untuk ditanamkan sahamnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **" Pengaruh Laba Bersih dan Dividen Kas Terhadap Harga Saham " (**pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih dan dividen kas, tetapi harga saham mengalami kenaikan dari tahun 2007, diakibatkan investor lebih cenderung lebih tertarik pada *capital gain* pada saat harga saham perusahaan yang cenderung meningkat karena akan sangat menguntungkan dibandingkan dengan melirik dividen kas yang semakin menurun akibat dari penurunan jumlah laba bersih akibat dari tingkat inflasi yang semakin meningkat. Yang tentu saja akan mengakibatkan permintaan saham dan harga saham cenderung akan meningkat. Ada juga perusahaan dimana mengalami kenaikan jumlah laba bersih, tetapi jumlah dividen kas yang dibayarkan dan

harga saham perusahaan tersebut malah mengalami penurunan dari periode sebelumnya, dikarenakan akibat tingkat inflasi meningkat menyebabkan banyak nasabah tidak bisa membayar hutang kepada bank, yang berakibat jumlah dividen kas yang dibayarkan berkurang bahkan perusahaan tidak akan membayar dividen dikarenakan bank mengalami kekurangan dana kas yang tersedia untuk dibagikan dalam bentuk dividen. Yang tentu saja akan mengakibatkan permintaan saham dan harga saham cenderung akan menurun. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka investor cenderung percaya bahwa tingkat kemakmuran perusahaan dan tingkat *return* sangat tinggi termasuk deviden kas yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga akan meningkat, sehingga permintaan saham akan meningkat dan harga saham cenderung akan meningkat.

2. Terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008 yang mengakibatan terjadinya penurunan secara umum tingkat laba bersih dan dividen kas yang berakibat juga terhadap harga saham.
3. Faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi pergerakan harga saham diantaranya tingkat inflasi, pergerakan suku bunga, meningkatnya jumlah kredit macet, menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebab lain-lain.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana Laba Bersih, Dividen Kas dan Harga Saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana pengaruh antara Laba Bersih dan Dividen Kas terhadap Harga Saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara parsial.
3. Bagaimana analisis pengaruh Laba Bersih dan Dividen Kas terhadap Harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data, menganalisis dan memperoleh pemahaman mengenai, yaitu mencoba mengetahui seberapa besar pengaruh laba bersih dan dividen kas terhadap harga saham yang terdapat di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Laba Bersih, Dividen Kas dan Harga Saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh antara Laba Bersih dan Dividen Kas terhadap Harga Saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Laba Bersih dan Dividen Kas terhadap Harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama mengenai Laba bersih, Dividen kas terhadap Harga saham di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi untuk menentukan saham mana yang layak untuk dibeli oleh investor berdasarkan informasi Laba bersih, Dividen kas.

1.4.2 Kegunaan Akademik

Adapun kegunaan penelitian ini semoga dapat bermanfaat secara akademis kepada pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai laba bersih dan dividen kas terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil peneltian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi, khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan laba bersih, dividen kas dan harga saham, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan – perusahaan perbankan dengan memperoleh data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret – Agustus 2012.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.3

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Maret 2012				April 2012				Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012				Agustus 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :**																								
	a. Persiapan Judul	■	■	■																					
	b. Persiapan Teori			■	■	■																			
	c. Pengajuan Judul Skripsi				■	■																			
	d. Mencari Perusahaan	■	■	■	■	■																			
2	**Proses Usulan Penelitian :**																								
	a. Penulisan UP			■	■	■	■	■																	
	b. Bimbingan UP						■	■	■	■															
	c. Seminar UP										■	■													
	d. Revisi UP											■	■												
3	**Pengumpulan Data**				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■							
4	**Pengolahan Data**					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■							
5	**Proses Penyusunan Skripsi :**																								
	a. Bimbingan Skripsi											■	■	■	■	■	■	■	■						
	b. Sidang Skripsi																					■	■	■	
	c. Revisi Skripsi																						■	■	■
	d. Pengumpulan Draft Skripsi																								■